

pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat, yang betul-betul dapat menentukan anak berkebutuhan khusus yang tergolong berat.

Beberapa penelitian kemudian melakukan meta analisis (analisis lebih lanjut terhadap beberapa hasil penelitian yang telah ada) terhadap beberapa hasil penelitian sejenis. Hasil meta analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavel (1980) terhadap 50 buah penelitian, oleh Wang dan Baker (1994/1995) terhadap 11 buah penelitian, dan oleh Baker (1994) terhadap 13 penelitian, menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

3. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pada dasarnya, setiap kemunculan paradigma baru dalam dunia pendidikan, pasti memiliki tujuan ideal yang hendak membangun optimisme tinggi mengenai landasan pendidikan yang berbasis keadilan dan anti-diskriminasi. Sama halnya dengan pendidikan inklusif yang merupakan paradigma baru setelah kegagalan sistem pendidikan segregasi dan integrasi. Beberapa hal yang perlu dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusif, yaitu (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2)

mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Kehadiran konsep pendidikan inklusif seolah menjadi jawaban atas segala persoalan yang membelit anak berkebutuhan khusus karena kurang mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Bagi penulis, anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa harus ada pelabelan dan diskriminasi dalam dunia persekolahan. Hal ini karena tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia sebagai bentuk perlawanan terhadap diskriminatif terhadap lembaga sekolah yang menolak menampung anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan cita-cita untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan Indonesia harus membela anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat yang kurang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan formal, akibatnya mereka merasa terpinggirkan dari lingkungan sekolah dan masyarakat.

Adanya sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sssungguhnya menjadi salah satu pilar pembaharuan pendidikan dimulai. Untuk itu, pembaharuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana bila masing-masing unit atau sub sistem pendidikan tidak bergerak menuju perubahan yang dinamis tersebut. Paling tidak, pembaruan pendidikan dapat dirasakan minimal oleh warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif itu sendiri. Begitu selanjutnya bila masing-masing sekolah telah menyelenggarakan pendidikan

pedoman seyogyanya dapat memberikan bantuan dan dukungan tambahan bagi anak yang memerlukannya.

- 3) Perolehan pengetahuan bukan sekedar masalah pembelajaran formal dan teoritis. Pendidikan seyogyanya berisi hal-hal yang menimbulkan kesanggupan untuk mencapai standar yang lebih tinggi dan memenuhi kebutuhan individu demi memungkinkannya berpartisipasi secara penuh dalam pembangunan. Pengajaran seyogyanya dihubungkan dengan hal-hal yang praktis agar mereka lebih termotivasi.
- 4) Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur assessment harus dituju. Evaluasi format seyogyanya dimasukkan ke dalam proses pendidikan regular agar siswa dan guru senantiasa teri formasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai maupun yang mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa menghadapinya.
- 5) Bagi anak penyandang pendidikan khusus, seyogyanya disediakan dukungan yang berkesinambungan, yang berkisar dari bantuan minimal di kelas regular hingga program pelajaran tambahan di sekolah itu dan bila perlu, disediakan bantuan dari guru spesialis dan staf pendukung eksternal.
- 6) Teknologi yang tepat dengan biaya terjangkau seyogyanya dipergunakan bila diperlukan untuk mempertinggi keberhasilan dalam kurikulum sekolah dan untuk membantu komunikasi,

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty, anak didik memiliki karakteristik tertentu, yakni:

- Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru);
- Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan bicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

Dalam kelas inklusif terdapat siswa yang normal dan berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuat mereka berbeda dengan yang lainnya. Oleh karena itu pada kelas inklusif ini tidak ada pemisahan anak yang tumbuh secara normal dan anak yang berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus. Keadaan khusus membuatnya mereka berbeda dengan anak pada umumnya. Pemberian predikat “berkebutuhan khusus” tentu saja tanpa selalu menunjukkan pada pengertian lemah

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah

menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu: a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

yang dihasilkan. Jika hasil suatu pembelajaran sesuai dengan yang diprogramkan, maka pembelajaran tersebut dinilai berhasil tetapi jika sebaliknya maka dinilai gagal. Dalam hubungannya ini, A. Tabrani Rasyan dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor
- b. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari
- c. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi peserta didik, berguna untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan telah dikuasainya. Dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan
- d. Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik
- e. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar
- f. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat

Dalam mengevaluasi kemampuan hasil belajar peserta didik, sikap peserta didik dan tingkah laku peserta didik, di samping guru dapat menggunakan dengan tes, maka guru dapat pula menggunakan alat nontes. Penilaian dengan non-tes dapat dilakukan dengan beberapa cara, misalnya dengan pengamatan, daftar cek, skala penilaian, wawancara, kuesioner dan sebagainya. Secara umum evaluasi dengan non-tes biasanya untuk menilai tentang sikap, tingkah laku dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam setiap pembelajaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut. Sehingga pembelajaran bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri. Banyak faktor lain yang berkesinambungan yang ikut terlibat langsung di dalamnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran yaitu faktor guru, siswa, serta lingkungan.

a. Faktor Guru

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*meneger of learning*). Dengan demikian, efektivitas pembelajaran ada di pundak guru.

Faktor ini mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran, yang meliputi: kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai

